



Journal of Integrated Agribusiness

Website Jurnal : <http://jia.ubb.ac.id/>

Publikasi Artikel Penelitian

The Potential Development of Cattle and Oil Palm Integrated System in Sungaiselan Village (A Case Study: Tunas Baru Farmer Group)

Potensi Pengembangan Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit di Kelurahan Sungaiselan (Studi Kasus: Kelompok Tani Tunas Baru Kelurahan Sungaiselan)

Wika^{a*}, Fournita Agustina^b, Eddy Jajang Jaya Atmaja^c

^{abc} Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi
Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia

*Email Korespondensi: wikabahari1997@gmail.com

Abstract

The cattle and oil palm integration program (SISKA) is a flagship program of the Provincial Government of Bangka Belitung Islands, especially in the Sungaiselan Village which synergizes cattle and oil palm in mutual relations. The objectives of this study are 1) to analyze the potential for SISKA development in Tunas Baru Farmers Group in Sungaiselan Village and 2) to analyze internal and external factors that are strengths, weaknesses, opportunities and safeguards in the SISKA strategy in Sungaiselan Village. This research method used a case study method which was analysed qualitatively. The analytical tool used was SWOT. The results of this study indicated that 1) the potential development of SISKA in Sungaiselan was very large as seen from the potential of the Sungaiselan Village area, and the income received by farmers. 2) Internal factors in this study (strength): contribution of oil palm biomass as a source of feed, easy marketing, abundant SISKA by-products, maximum technology, and maximum ADG development; (weakness): HR capabilities were managed technically less, capital was limited, transportation systems were difficult and the difficulty was finding superior seeds. External factors in this study (opportunity): potential domestic meat prices, beef biomass as alternative energy, limited beef supply, increased beef demand, government policies in accelerating the development of SISKA (threats); imported meat prices were cheaper, the risk of animal mortality, and competitive competition.

Keywords: Cattle; Palm Oil; Potential Development

Abstrak

Program integrasi sapi dan kelapa sawit (SISKA) merupakan program unggulan Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terutama di Kelurahan Sungaiselan yang mensinergikan sapi dan kelapa sawit dalam sebuah hubungan mutualisme. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) menganalisis potensi pengembangan SISKA pada Kelompok Tani Tunas Baru di Kelurahan

Sungaiselan, 2) menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam menerapkan strategi SISKa di Kelurahan Sungaiselan. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Alat analisis yang digunakan adalah SWOT. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa 1) potensi pengembangan SISKa di Sungaiselan sangat besar yang dilihat dari potensi wilayah Kelurahan Sungaiselan dan pendapatan yang diterima petani. 2) Faktor internal dalam penelitian ini (kekuatan): ketersediaan biomassa kelapa sawit sebagai sumber pakan, pemasaran mudah, hasil samping SISKa melimpah, teknologi yang sudah maksimal, perkembangan ADG yang sudah maksimal; (kelemahan): kemampuan SDM mengelola secara teknis kurang, modal terbatas, sistem transportasi sulit, susah mencari bibit unggul. Faktor eksternal dalam penelitian ini (peluang): harga daging dipasaran dalam negeri yang potensial, biomassa ternak sapi sebagai energi alternatif, ketersediaan pasokan daging sapi yang terbatas, peningkatan permintaan daging sapi, kebijakan pemerintah dalam percepatan pengembangan SISKa; (ancaman): harga daging import lebih murah, resiko kematian ternak akibat penyakit, dan persaingan yang kompetitif.

Kata kunci: Sapi; Kelapa Sawit; Potensi Pengembangan

1. PENDAHULUAN

Populasi ternak di Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2012-2017 terus mengalami peningkatan yaitu dari 1,677 ekor menjadi 3,817 ekor. Selain itu, perkebunan kelapa sawit juga mengalami peningkatan dari 6,278.5 ha pada tahun 2012 meningkat menjadi 8,735.36 ha pada tahun 2017 (BPS Kabupaten Bangka Tengah, 2018). Kelurahan Sungaiselan merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kabupaten Bangka Tengah, yang aktif dalam mengembangkan komoditi kelapa sawit dan mensinergikannya dengan sapi yang dinamakan dengan program SISKa.

Penerapan SISKa didukung dengan kebijakan pemerintah. Kebijakan tersebut seperti Peraturan Menteri Pertanian Indonesia Nomor 105/Pementan/PD. 300/8/2014 tentang integrasi usaha perkebunan kelapa sawit dengan usaha budidaya sapi potong. SISKa di Kelurahan Sungaiselan mulai diterapkan pada tahun 2012 oleh Kelompok Tani Tunas Baru.

Menurut BPP Kelurahan Sungaiselan, ada 19 kelompok tani di Kelurahan Sungaiselan. Namun, hanya Kelompok Tani Tunas Baru yang menerapkan SISKa. Kelompok tani tersebut memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit 245 ha dan 129 ekor sapi. Setelah

menerapkan SISKa, ada beberapa keuntungan yang dimiliki oleh Kelompok Tani Tunas Baru. Salah satunya adalah memanfaatkan pelepah sawit sebagai sumber pakan ternak. Selain itu, terjadi efisiensi waktu dan efisiensi tenaga kerja karena menggunakan teknologi dalam proses produksinya. Karena berbagai hal tersebut menjadi alasan dalam melihat potensi pengembangan SISKa di Kelurahan Sungaiselan.

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis potensi pengembangan SISKa pada Kelompok Tani Tunas Baru di Kelurahan Sungaiselan.
2. Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam menerapkan strategi SISKa pada Kelompok Tani Tunas Baru di Kelurahan Sungaiselan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Produksi dan Perkembangan Sapi di Indonesia

Ternak ruminansia, khususnya sapi, memberi kontribusi daging sebesar 71%

terhadap kebutuhan daging masyarakat Indonesia dan sisanya 29% berasal dari impor. Sebaliknya, kebutuhan susu sapi sebagian besar (75%) dipenuhi dari impor, dan sisanya (25%) dari produksi dalam negeri. Oleh karena itu, upaya meningkatkan produktivitas ternak ruminansia perlu mendapat prioritas dalam upaya mencapai swasembada daging dan susu (Kuswandi, 2011).

Menurut Haryanto (2009), semakin bertambah jumlah penduduk dapat diartikan sebagai peningkatan permintaan daging. Oleh karena itu, upaya peningkatan populasi dan produktivitas ternak harus mampu mengimbangi kecepatan bertambahnya konsumsi daging tersebut. Kemampuan produksi ternak yang relatif rendah berkaitan dengan kualitas dan kuantitas pakan yang tersedia sepanjang tahun. Pakan ternak terbagi menjadi dua jenis, yaitu pakan konsentrat dan pakan hijauan. Menurut Kuswandi (2011), perkembangan ilmu teknologi pakan ruminansia terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: 1) periode tradisional (sebelum tahun 1970); 2) periode pemanfaatan kemajuan ilmu teknologi (1970-1990); dan 3) periode industrialisasi pertanian (1990-2010).

Peluang dalam mengusahakan sapi sebagai salah satu sumber pendapatan terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: 1) kebutuhan daging; 2) dapat ditenakkan dalam skala kecil; 3) dikelola dengan skala besar lebih menguntungkan; 4) usaha penggemukan; dan 5) semua bisa dimanfaatkan (Yulianto dan Saporito, 2010).

2.2 Produksi dan Perkembangan Kelapa Sawit di Indonesia

Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan ke Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1848, tepatnya di kebun raya Bogor (*S'Lands Plantentuin Buitenzorg*). Pada tahun 1876, Sir Yoseph Hooker mencoba menanam 700 bibit tanaman kelapa sawit di Labuhan Deli, Sumatera Utara. Namun, 10 tahun

kemudian, tanaman yang benihnya dibawa dari Kebun Raya Kew (London) ditebang habis dan diganti dengan tanaman kelapa. Sesudah tahun 1911, K. Schadt seorang yang berkebangsaan Jerman dan M. Ardien Hallet berkebangsaan Belgia mulai memelopori budi daya tanaman kelapa sawit. Schadt mendirikan perusahaan perkebunan kelapa sawit di Tanah Ulu (Deli), sedangkan Hallet mendirikan perkebunan di daerah Pulau Raja (Asahan) dan Sungai Liput (Aceh). Sejak itulah, mulai dibuka perkebunan-perkebunan baru, pada tahun 1938, di Sumatera sudah diperkirakan ada 90,000 ha perkebunan kelapa sawit (Pahan, 2010).

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia setelah Malaysia. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa sebesar 85% lebih pasar dunia akan kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia. Haryanti *dkk.* (2014) menyatakan, sejalan dengan semakin meningkatnya produksi kelapa sawit dari tahun ke tahun, akan terjadi pula peningkatan volume limbahnya. Limbah dari industri kelapa sawit meliputi padatan, cair dan gas (Hidayanto, 2008).

2.3 Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit

Integrasi ternak kedalam perkebunan kelapa sawit terjadi karena ketergantungan antara tanaman perkebunan dan ternak dapat memberikan keuntungan pada kedua subsektor tersebut. Hasil samping dari perkebunan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak, sedangkan kotoran ternak dan sisa pakan ternak serta hasil panen yang tidak dapat digunakan untuk pakan dapat didekomposisi menjadi kompos sebagai penyedia unsur hara untuk meningkatkan kesuburan lahan. Pendapatan petani yang menerapkan sistem integrasi dan tidak integrasi sapi dan kelapa sawit tentu berbeda. Petani yang menerapkan sistem

integrasi akan memperoleh penerimaan yang berasal dari dua usaha tani yaitu sapi dan kelapa sawit, sedangkan yang tidak hanya memperoleh penerimaan dari kelapa sawit (Sirat *dkk*, 2015).

Menurut Bangun (2010), manfaat yang diperoleh dalam menerapkan sistem integrasi yaitu: 1) menjadi tenaga ternak bagi petani; 2) menghasilkan daging (untuk sapi potong); 3) menghasilkan anak sapi (dari induk sapi); 4) menghasilkan susu (dari sapi perah); dan 5) menghasilkan kompos (dari kotoran ternak).

2.4 Kelompok Tani

Kelompok tani adalah suatu perkumpulan petani atau peternak yang memiliki kesamaan baik dalam sosial ekonomi, komoditas yang diusahakan maupun kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok tersebut. Menurut Arobi (2017), kelompok tani menjadi satu dari beberapa esensi penting dalam pembangunan pedesaan. Karena kelompok tani adalah kelembagaan yang paling dekat dengan petani dan menjadi tempat petani dapat lebih maju dan berkembang.

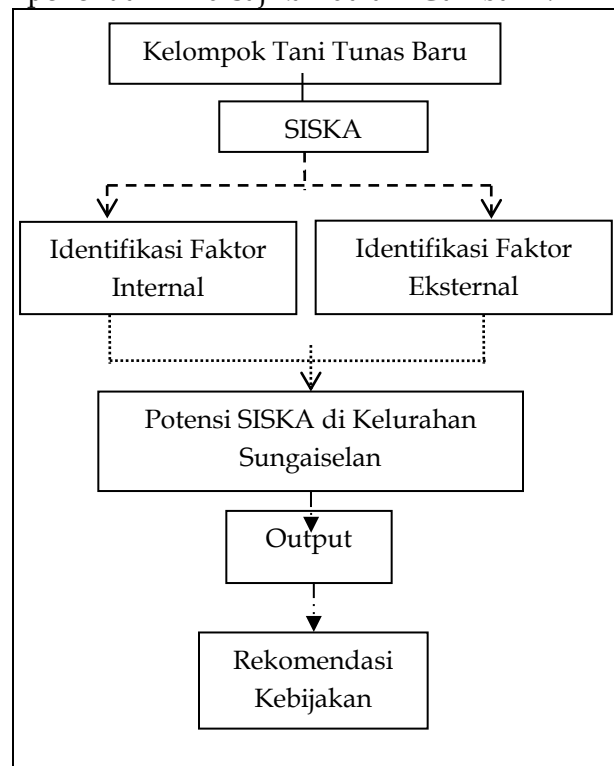
Menurut Wahyuni dalam Lismawati (2016), ketentuan mengenai kelompok tani secara garis besar diatur oleh Menteri Pertanian melalui Surat Keputusan Nomor:41/Kpts/OT.210/1/29 tanggal 29 Januari 1992 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani-Nelayan. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Menurut potensi tersebut, maka kelompok tani perlu dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal (Mandasari, 2014).

2.5 Konsep Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal yang berupa kekuatan dan kelemahan serta analisis faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman suatu perusahaan dari eksternal perusahaan lainnya (Argo *dkk*, 2014). Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2013).

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Tani Tunas Baru di Kelurahan Sungaiselan, Kecamatan Sungaiselan, Kabupaten Bangka Tengah dari tanggal 20 Desember 2018 hingga 20 April 2019. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kelompok Tani Tunas Baru merupakan

satu-satunya kelompok tani yang menerapkan SISKa di Kelurahan Sungaiselan.

Tujuan penelitian pertama menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Tujuan kedua dianalisis menggunakan analisis SWOT yang melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini menggunakan matriks faktor strategi eksternal (EFAS) dan matriks faktor strategi internal (IFAS). Dalam menentukan faktor-faktor strategi eksternal dan internal dapat dilakukan dengan cara menyusun dan menghitung nilai bobot, rating/peringkat dan skor untuk tabel eksternal dan internal dibuat dengan teknik skala (Fahmi, 2013). Selanjutnya yang harus dilakukan adalah menetapkan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*).

2. Tahap analisis dan pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan dengan pembuatan matriks SWOT yang dapat menghasilkan empat set alternatif strategis, yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Kelompok Tani Tunas Baru

Kelompok Tani Tunas Baru berdiri pada 11 Januari 2012, pada mulanya hanya fokus pada perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 2012 hingga pertengahan tahun 2013, Kelompok Tani Tunas Baru menghadapi sulitnya memperoleh pasokan pupuk untuk proses pengolahan produksi perkebunan kelapa sawit. Kesulitan tersebut terjadi dikarenakan pasokan pupuk yang terbatas baik di toko pertanian maupun koperasi di kelurahan tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan atas pupuk tersebut, Kelompok Tani Tunas Baru membeli pupuk kepada tengkulak di Desa Kretak, Kabupaten Bangka Tengah.

Kelompok Tani Tunas Baru menerapkan SISKa pada tahun 2013, setelah mendapatkan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah berupa ternak sapi yang berjumlah 25 ekor. Kelompok tani tersebut berada langsung di bawah binaan BPTP Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang di dampingi Puslitbangnak (Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan) Bogor. Pada tahun yang sama, Kelompok Tani Tunas Baru kembali mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa *schredder* (alat pencacah sawit) dan *chooper* (alat penggiling kompos).

Perkembangan yang pesat dapat dilihat dari penambahan luas lahan ataupun jumlah ternak sapi yang terus meningkat dari 35 ekor pada tahun 2015 menjadi 129 ekor pada tahun 2018 membuat Kelompok Tani Tunas Baru menjadi salah satu kelompok tani percontohan bagi kelompok tani lainnya. Pada tahun 2018, Kelompok Tani Tunas Baru menjadi Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) dan telah memiliki berbagai sertifikat, baik di tingkat provinsi maupun di tingkat nasional. Hal tersebut menjadikan Kelompok Tani Tunas Baru siap menjadi mitra petani dalam meningkatkan pengetahuan petani melalui berbagai kegiatan diklat, seperti diklat manajemen pemeliharaan sapi berbasis limbah sawit, diklat pemanfaatan limbah ternak dan sebagainya.

4.2 Potensi Sapi dan Kelapa Sawit di Kelurahan Sungaiselan

4.2.1 Potensi wilayah Kelurahan Sungaiselan

Kelurahan Sungaiselan memiliki curah hujan 67.7 – 511.9 mm dengan jumlah bulan hujan sebanyak tujuh bulan dan rata-rata suhu harian yang dimiliki 23.10 – 33.7 °C. Santosa dalam Prawira dkk. (2015) menyatakan suhu ideal untuk pengembangan sapi terutama sapi potong adalah 10 - 27 °C, sedangkan kelapa sawit memerlukan curah hujan tahunan 200 mm

tanpa bulan kering (Pahan, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa Kelurahan Sungaiselan memiliki iklim yang cocok untuk pengembangan ternak sapi dan perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Kelurahan Sungaiselan memiliki luas perkebunan kelapa sawit seluas 3,600 ha dimana 262 ha milik PT. Bumi Sawit Sukses Pratama (BSSP), 841.6 ha milik masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani, dan sisanya sebesar 2,496.4 ha milik masyarakat yang tidak tergabung dalam kelompok tani. Sedangkan ternak sapi yang dimiliki Kelurahan Sungaiselan hanya 157 ekor (BPP Kelurahan Sungaiselan, 2018). Dengan luas tanam perkebunan kelapa sawit yang mencapai

3,600 ha, tentunya menjadi potensi sumber pakan yang melimpah bagi pelaku SISKAs yang ingin mengembangkan SISKAs di Kelurahan Sungaiselan.

4.2.2 Pendapatan Petani pada Kelompok Tani Tunas Baru

Pendapatan petani sebelum menerapkan SISKAs hanya berasal dari perkebunan kelapa sawit. Namun, setelah menerapkan SISKAs, pendapatan petani meningkat karena adanya pemasukan dari peternakan sapi yang dibudidayakan di perkebunan kelapa sawit, seperti hasil dari penjualan bibit sapi dan daging sapi. Di bawah ini merupakan Tabel 1 dan Tabel 2 mengenai pendapatan Kelompok Tani Tunas Baru.

Tabel 1: Biaya Operasional, Penerimaan, dan Pendapatan Kelapa Sawit Kelompok Tani Tunas Baru dari Tahun 2015-2018

No	Keterangan	2015	2016	2017	2018
1	Biaya Operasional (Rp)	185,337,500	2,287,220,000	5,305,330,000	2,310,195,000
2	Penerimaan (Rp)	1,176,000,000	3,136,320,000	6,050,880,000	5,546,640,000
3	Pendapatan (Rp)	990,662,500	849,100,000	745,550,000	3,235,725,000

Sumber: Data Olahan Primer, 2018

Tabel 2: Biaya Operasional, Penerimaan, dan Pendapatan Kelapa Sawit Kelompok Tani Tunas Baru dari Tahun 2015-2018

No	Keterangan	2015	2016	2017	2018
1	Biaya Operasional (Rp)	98,301,000	81,998,000	173,490,000	224,790,000
2	Penerimaan (Rp)	518,000,000	800,000,000	1,836,000,000	2,340,000,000
3	Pendapatan (Rp)	414,263,000	712,980,000	1,657,380,000	2,113,500,000

Sumber: Data Olahan Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui biaya operasional, penerimaan, dan pendapatan kelapa sawit seluas 245 ha pada Kelompok Tani Tunas Baru dari tahun 2015-2018. Biaya operasional dalam produksi sapi meliputi bungkil inti sawit, molases, garam, rumput, solar dan sebagainya. Sedangkan perkebunan kelapa sawit meliputi pupuk urea, pupuk TSP,

pupuk organik, pestisida, biaya perawatan mesin dan lain-lain. Dalam Tabel 1 dapat dilihat bahwa biaya operasional perkebunan kelapa sawit cenderung meningkat, dan mengalami penurunan pada tahun 2018. Hal ini dikarenakan pada tahun 2018, rata-rata anggota kelompok tani tersebut membeli lahan kosong yang kemudian diolah menjadi perkebunan

kelapa sawit. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya dimana rata-rata anggota kelompok tani membeli perkebunan kelapa sawit yang telah panen satu kali atau dinamakan dengan panen buah pasir.

Tabel 2 mengenai biaya operasional, penerimaan, dan pendapatan sapi, diasumsikan jika semua sapi yang berjumlah 129 ekor pada Kelompok Tani Tunas Baru dijual. Sehingga pendapatan yang diterima sebesar Rp 2,113,500,000 pada tahun 2018.

4.3 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang dimiliki dan dihadapi oleh Kelompok Tani Tunas Baru dalam menerapkan program SISKa di Kelurahan Sungaiselan, yang kemudian dapat diinterpretasikan dalam pembahasan berikut.

Pada tahap pengumpulan data yang meliputi analisis perhitungan EFAS dan IFAS, dapat diketahui total skor faktor internal pada kekuatan sebesar 1.81 dan kelemahan sebesar 1.07. Sedangkan untuk faktor eksternal untuk peluangnya sebesar 2.07 dan ancamannya sebesar 0.84. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, besarnya kekuatan dapat menjadi salah satu strategi dalam meminimalkan kelemahan yang ada. Sama halnya dengan peluang yang memiliki skor lebih besar dibandingkan ancaman, sehingga dapat menjadikan peluang sebagai strategi yang dapat meminimalkan atau mengatasi ancaman yang ada. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa dalam faktor internal kekuatan, ketersediaan biomassa kelapa sawit sebagai sumber pakan ternak memperoleh skor tertinggi, yaitu 0.52 kemudian diikuti berturut-turut oleh pemasaran mudah, hasil samping SISKa yang melimpah, memiliki sistem informasi yang baik, teknologi dan perkembangan

ADG yang sudah maksimal. Selain itu, untuk kelemahan, yang memiliki skor tertinggi yaitu modal terbatas dan susah mencari bibit sapi unggul dengan skor 0.33, yang kemudian diikuti oleh kemampuan SDM mengelola secara teknis yang kurang dan sistem transportasi yang sulit. Sedangkan untuk faktor eksternal peluang, harga daging dipasaran dalam negeri yang potensial memiliki skor tertinggi yaitu 0.51, diikuti dengan biomassa ternak sapi dapat digunakan sebagai energi alternatif, peningkatan daging sapi, dan kebijakan pemerintah dalam percepatan pengembangan SISKa yang memperoleh skor 0.42. Kemudian disusul oleh ketersediaan pasokan daging sapi yang memperoleh skor 0.30. Untuk ancaman, harga daging import lebih murah mendapat skor tertinggi yaitu 0.36 kemudian disusul oleh persaingan yang kompetitif dan risiko kematian ternak akibat penyakit.

Tahap analisis dan pengambilan keputusan menggunakan matriks SWOT (*strengths, weakness, opportunities, threats*), diperoleh empat alternatif strategi yaitu strategi SO, strategi WO, strategi ST, dan strategi WT. Keempat strategi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Strategi WO

Strategi ini memanfaatkan semua kekuatan yang dimiliki untuk menangkap peluang yang ada, dimana strategi alternatifnya yaitu:

- 1) Meningkatkan produksi hasil samping SISKa dan daging sapi. Hal ini dapat dilakukan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, langkah yang tepat yaitu melakukan ekstensifikasi dengan cara menambah jumlah ternak yang dimiliki di Kelurahan Sungaiselan. Hal ini seperti yang dijelaskan Martindah dkk. (2018), yang mengatakan perkebunan kelapa sawit seluas 445,008 ha dapat menghasilkan produksi bahan kering kelapa sawit sebesar

4,507,435,088 kg, sehingga dapat menampung 4,410,406 ekor sapi. Sedangkan pada Kelompok Tani Tunas Baru, luas lahan sebesar 3,600 ha, dapat menghasilkan 36,039,600 kg bahan kering, sehingga dapat menampung sapi sebanyak 35,263 ekor. Penambahan jumlah sapi, tentunya akan meningkatkan produksi hasil samping SISKa dan daging sapi.

- 2) Menggunakan teknologi dalam menerapkan SISKa. Berdasarkan hasil penelitian, Kelompok Tani Tunas Baru mengalami peningkatan pendapatan setelah menerapkan teknologi dalam proses produksinya. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya sebuah strategi yang memanfaatkan teknologi dalam menerapkan SISKa, terutama di Kelurahan Sungaiselan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan mekanisasi atau beralih dari yang penggunaan peralatan tradisional, menjadi peralatan yang bersifat mekanik.
- 3) Mengisi dan meningkatkan peluang pasar yang tersedia baik domestik maupun internasional serta mempertahankan pasar yang telah ada. Hal yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan pelayanan, melakukan perluasan pasar, dan differensiasi pelayanan yang dapat dilakukan dengan memudahkan proses pemesanan dan pengiriman.

b. Strategi WO

Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang, dimana strateginya yaitu:

- 1) Mengadakan pelatihan untuk pelaku agribisnis (petani/peternak) SISKa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sosialisasi mengenai SISKa dalam meningkatkan kemampuan SDM untuk mengelola sistem produksi sapi dan kelapa

sawit secara teknis dan melakukan evaluasi setelah mengadakan sosialisasi.

- 2) Melakukan kerjasama dengan pemerintah dan instansi terkait. Dalam hal ini, kendala utama yang dihadapi petani adalah kurangnya modal dalam proses produksi. Hal tersebut dapat diatasi dengan cara menarik dengan menunjukkan keuntungan atau pendapatan yang diterima pelaku agribisnis setelah menerapkan SISKa dan menyalurkan bantuan modal dari pemerintah seperti KUR.

c. Strategi ST

Strategi ST merupakan strategi yang digunakan untuk menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.

- 1) Meningkatkan kualitas daging sapi. Berdasarkan hasil penelitian langkah yang tepat dalam meningkatkan kualitas daging sapi yaitu menggunakan teknik semi intensif, dimana perawatan sapi dilakukan di dalam kandang, namun dalam kurun waktu tertentu dibiarkan di padang rumput terbuka.
- 2) Peran aktif Penyuluh Pertanian dalam memberikan informasi mengenai SISKa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan sosialisasi dalam memberi informasi mengenai cara merawat ternak sapi, penyakit-penyakit yang diderita ternak sapi, dan sistem budidaya sapi yang baik dan benar. Setelah itu, dilakukan evaluasi untuk melihat apakah ada dampak dari sosialisasi tersebut.
- 3) Diversifikasi produk baik sapi maupun kelapa sawit. Penerapan SISKa merupakan salah satu program yang menghasilkan produk lebih dari satu. Strategi tersebut, dapat dilakukan dengan cara menyediakan modal dan komitmen manajemen.

d. Strategi WT

Strategi WT merupakan strategi yang diciptakan dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Strategi WT tersebut, yaitu:

- 1) Menjalin kerjasama dengan berbagai instansi pemerintahan dan instansi swasta. Berdasarkan hasil penelitian, Kelompok Tani Tunas Baru tidak hanya menjalin kerjasama dengan pemerintahan, tetapi pula dengan pihak swasta seperti PT. Putra Bangka Mandiri. Strategi tersebut dapat dilakukan dengan cara mempererat hubungan kerjasama dengan memastikan kedua belah pihak memperoleh keuntungan.
- 2) Peningkatan SDM. SDM yang berkualitas akan mendukung kegiatan produksi sehingga memperoleh pendapatan yang optimal. Oleh karena itu, pentingnya meningkatkan mutu SDM dalam mengatasi permasalahan seperti penguasaan SDM yang kurang terhadap kinerja teknis produksi sapi dan kelapa sawit, dan SDM yang belum mampu atau siap bersaing secara kompetitif dengan pesaing-pesaing yang sudah ada. peningkatan SDM tersebut dapat dilakukan dengan sosialisasi mengenai proses dalam menerapkan Siska dan pentingnya memiliki jiwa yang kompetitif dalam menghadapi pangsa pasar yang telah ada.

4.4 Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi kebijakan yang diberikan ada dua, yaitu:

- a. kebijakan umum meliputi: 1) menerapkan Siska yang berkelanjutan; 2) mempertangguh daya saing melalui peningkatan mutu hasil dan efisiensi usaha, serta peningkatan dan pengembangan SDM yang tangguh dan bermutu serta

IPTEK yang tepat sesuai dengan potensi Kelurahan Sungaiselan; dan

- b. kebijakan teknis meliputi, 1) upaya intensifikasi dan ekstensifikasi; 2) melalui rehabilitasi yaitu usaha meningkatkan hasil dari penerapan Siska dengan cara memperbaharui sistem pertanian yang ada; dan 3) melakukan diversifikasi melalui produksi hasil Siska.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa simpulan antara lain:

- a. potensi pengembangan Siska di Sungaiselan sangat besar yang dilihat dari potensi wilayah Kelurahan Sungaiselan, dan pendapatan yang diterima petani; dan
- b. faktor internal dalam penelitian ini (kekuatan): ketersediaan biomassa kelapa sawit sebagai sumber pakan, pemasaran mudah, hasil samping Siska melimpah, teknologi yang sudah maksimal, perkembangan ADG yang sudah maksimal; (kelemahan): kemampuan SDM mengelola secara teknis kurang, modal terbatas, sistem transportasi sulit, susah mencari bibit unggul. Faktor eksternal dalam penelitian ini (peluang): harga daging dipasaran dalam negeri yang potensial, biomassa ternak sapi sebagai energi alternatif, ketersediaan pasokan daging sapi yang terbatas, peningkatan permintaan daging sapi, kebijakan pemerintah dalam percepatan pengembangan Siska; (ancaman): harga daging import lebih murah, resiko kematian ternak akibat penyakit, dan persaingan yang kompetitif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang dikemukakan peneliti, yaitu sebagai berikut:

- a. upaya yang dilakukan dalam meningkatkan produksi SISKa pada Kelompok Tani Tunas Baru adalah dengan menggunakan teknologi yang memadai agar pendapatan yang diperoleh lebih maksimal;
- b. upaya dalam meningkatkan kesadaran dan motivasi masyarakat Kelurahan Sungaiselan, bahwa menerapkan SISKa merupakan salah satu kegiatan agribisnis yang sangat menguntungkan, harus melibatkan peran pemerintah sebagai fasilitator dalam mensosialisasikan SISKa di Kelurahan Sungaiselan;
- c. peningkatan SISKa di Kelurahan Sungaiselan didukung oleh

kemampuan BPP yang kompeten dan aktif baik dalam memberikan penyuluhan maupun rekapan data di lapangan. Terbatasnya data di Kelurahan Sungaiselan, mengharuskan BPP Kelurahan Sungaiselan mengkaji ulang data agar lebih terperinci dan konkret; dan

- d. upaya dalam peningkatan perkembangan SISKa di Kelurahan Sungaiselan dapat dilakukan dengan membuat kebijakan teknis mengenai pemberian bantuan teknologi seperti *schreeder* kepada kelompok tani yang ingin menerapkan SISKa di kelurahan tersebut.

Daftar Pustaka

- Arobi F. 2017. *Hubungan Dinamika Kelompok Dengan Kemandirian Kelompok Tani Jeruk di Desa Terentang III Kecamatan Moba Kabupaten Bangka Tengah*. Program Studi Agrinisnis. Skripsi: Bangka Belitung: Universitas Bangka Belitung.
- Argo, Raharjo K, Wicaksono KP. 2014. *Optimalisasi Strategi Integrasi Kelapa Sawit – Sapi Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Perkebunan di Indonesia (Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, Sumatera Utara*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Bangun R. 2010. *Analisis Sistem Integrasi Sapi – Kebun Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Skripsi: Padang: Universitas Andalas
- Haryanti A, Norsamsi, Sholiha PCF, Putri NP. 2014. *Studi Pemanfaatan Limbah Padat Kelapa Sawit*. *Jurnal Konversi*. 3(2):20-29.
- Haryanto B. 2009. *Inovasi Teknologi Pakan Ternak Dalam Sistem Integrasi Tanaman-Ternak Bebas Limbah Mendukung Upaya Peningkatan* *Produksi Daging*. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*. 2(2):163-176.
- Hidayanto M. 2008. *Limbah Kelapa Sawit Sebagai Pupuk Organik dan Pakan Ternak*. *Makalah Optimalisasi Hasil Samping Perkebunan Kelapa Sawit dan Industri Olahannya Sebagai Pakan Ternak*.
- Kuswandi. 2011. *Teknologi Pemanfaatan Pakan Lokal Untuk Menunjang Peningkatan Produksi Ruminansia*. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*. 4(3):189-204.
- Lismawati. 2016. *Arahan Pengembangan Integrasi Sawit-Sapi dalam Peningkatan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Langkat*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mandasari, S. 2014. *Hubungan Peran Kelompok Tani Dengan Produktivitas Usahatani Benih Padi*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Martindah E, Sisriyeni D, Sani Y. 2018. *Potensi Perkebunan Sawit Sebagai Sumber Bahan Pakan dan Upaya Implementasi Sistem Integrasi Sawit-Sapi*. Riau: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.

- Pahan I. 2010. *Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Prawira HY, Muhtarudin, Sutrisna R. 2015. Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 3(4):250-255.
- Rangkuti F. 2014. *Analisis SWOT*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sirait P, Lubis Z, Sinaga M. 2015. Analisis Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*. 8(1):1-15.
- Yulianto P, Saparinto C. 2010. *Pembesaran Sapi Potong Secara Intensif*. Jakarta: Penebar Swadaya.